

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Struktur klasifikasi keilmuan al Ghazali terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu ilmu-ilmu teoretis dan praktis, ilmu *hudhuri* dan ilmu *hushulli*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* dan *'aqliyah*, dan klasifikasi ilmu menjadi ilmu-ilmu *fardh 'ain* dan *fardh kifayah*. Setiap klasifikasi ini memiliki wilayah dan fungsinya masing – masing, ilmu dalam klasifikasi *syar'iyah* dan *'aqliyah* tampak berbeda namun pada prakteknya merupakan satu kesatuan, dimana ilmu – ilmu *'aqliyah* ketika digunakan sebagai pengantar ilmu – ilmu yang bersifat *syar'iyah* akan bersifat *syar'iyah*. Pada bagian inilah penulis menegaskan bahwa al Ghazali tidak pernah menyebutkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, semua ilmu sama bersumber pada Allah SWT.

Dalam membahas epistemologi keilmuan al Ghazali berpendapat bahwa manusia mempunyai potensi untuk memperoleh ilmu melalui pancaindra, akal dan intuisi. Pancaindra bekerja pada wilayah fisis sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja dikawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui *khayal* dan *wahm*, berhenti pada ranah transdental (tak terjangkau akal). Pengetahuan intuisi pada wilayah pengetahuan Allah dan rasulNya diperoleh penjelasannya melalui *mukāsyafah* – *musyāhadah*. Cara memperoleh ilmu menurut al Ghazālī yaitu teori *iktisabi*, yakni bahwa ilmu diperoleh dengan cara belajar dan penelitian, dan teori *ilhami*, yakni bahwa ilmu

diperoleh melalui ilham dengan proses *mujahadah* (perjuangan spiritual), yaitu *takhliyah* (membersihkan diri dari segala sifat tercela) dan *tahliyah* (mengisinya dengan sifat-sifat terpuji).

Implikasi epistemologi al Ghazali terhadap konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut: dalam tujuan pendidikan Islam, pendapat al Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam memenuhi seluruh domain kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana ilmu harus dipahami, kemudian diamalkan sehingga akhirnya bisa berbuah sifat – sifat yang terpuji, dengan tujuan akhir agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal kelembagaan pendidikan Islam, ditemukan bahwa pesantren adalah merupakan salah satu dari penerapan pemikiran pendidikan al Ghazali. Dalam kurikulum al Ghazali bersifat holistik dimana terdapat kolaborasi antara rasional *syar'iyah* dengan *'aqliyah* sehingga terbentuk komposisi kurikulum yang seimbang antara *'ulum syar'iyah* dan *'ulum ghairu syar'iyah*. Dalam hal evaluasi pendidikan al Ghazali bersifat pragmatis, dia berpendapat bahwa evaluasi pendidikan terjadi pada kehidupan sehari – hari bukan sekedar melalui ujian diatas kertas, namun evaluasi langsung praktek pada kehidupan sehari – hari akan lebih tepat sasaran.

## **B. Saran**

Penelitian ini berbasis filosofis yang meneliti dan menguji produk – produk pemikiran ilmiah, sehingga menguasai dan mampu mengembangkannya. Penelitian seperti ini harus terus dilakukan agar tidak selamanya mengadopsi ilmu – ilmu orang lain, namun sebaliknya mampu menemukan dan

mengembangkan ilmu sendiri. Dalam hal ini hendaknya semua perguruan tinggi hendaknya memiliki laboratorium khusus filsafat. Sehingga bisa diharapkan melalui laboratorium tersebut bisa mengkaji dan meneliti lebih jauh dalam mengembangkan filsafat ilmu sendiri.

Penelitian ini telah mengungkap mengenai beberapa aspek keilmuan al Ghazali khususnya mengenai epistemologi al Ghazali, masih banyak aspek – aspek lain dari pemikiran al Ghazali yang perlu diteliti lebih jauh dengan penelitian yang lebih tajam dan komprehensif seperti tentang konsep politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini membahas mengenai implikasi epistemologi al Ghazali terhadap tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, kelembagaan pendidikan dan evaluasi pendidikan, maka disarankan untuk peneliti – peneliti selanjutnya untuk meneliti pada aspek – aspek lain konsep pendidikan Islam seperti: perencanaan pendidikan, metode pengajaran, subjek dan objek pendidikan, maupun sarana dan prasarana pendidikan.